

Tradisi “*Rebo Bontong*” Dalam Membentuk *Civic Culture* Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Nurhidayat, M. Zubair, Sawaludin*, Yuliatin

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Budaya atau tradisi yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tradisi *Rebo Bontong* merupakan salah satu tradisi yang kental akan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia atau *civic culture*, sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong*; (2) mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Rebo Bontong* sebagai *civic culture*; (3) mengetahui bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi tradisi *rebo bontong* sebagai *civic culture*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* berbeda pada zaman dahulu dan sekarang. Pelaksanaan zaman dulu dilaksanakan secara mandiri, sedangkan sekarang dirangkaikan dengan upacara selamatan atau *Tetulak Tamperan*. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Rebo Bontong* sebagai *civic culture* diantaranya: nilai religi, nilai sosial, nilai estetika, nilai ekonomi, dan nilai demokratis. Dalam menjaga tradisi ini membutuhkan peran masyarakat dan pemerintah Pringgabaya, diantara peran masyarakat yaitu tetap melaksanakan dan memperkenalkannya kepada anak cucu mereka sedangkan dari pemerintah mensosialisasikan kepada masyarakat terkait tradisi *Rebo Bontong* dan mensupport baik dalam bentuk material ataupun non material.

Keywords: *Civic Culture*, *Rebo Bontong*, Tradisi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik yang dikenal sebagai bangsa yang majmuk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai macam suku yang ada. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda (Sumardi, 2019). Keberagaman yang ada menyebabkan bangsa Indonesia menjadi lebih unik dan berbeda dengan bangsa lainnya. Salah satu bentuk keberagaman yang ada yaitu kebudayaan. Kebudayaan atau budaya menurut Taylor (Haslan, 2021) yaitu Keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu lahiriah atau rohaniah yang

dihasilkan oleh cipta, karsa, dan rasa manusia, dengan kata lain budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang diturunkan dari generasi ke generasi Budaya yang ada dalam masyarakat secara tidak langsung akan melahirkan tradisi. Tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia sangat beragam sehingga menambah kemajmukan bangsa Indonesia. Dalam arti yang paling sederhana, sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi tertulis dan lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Rizky Subagia, 2019). Secara terminologis, kata tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang hubungan antara manusia, dulu dan sekarang. Ini mengacu pada hal-hal yang diwarisi dari masa lalu

tetapi masih ada dan berfungsi di masa sekarang. Tradisi mendikte bagaimana anggota suatu komunitas berperilaku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal gaib atau religius.

Tradisi yang ada merupakan salah satu bentuk dari identitas Indonesia sebagai bagian dari *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Hal tersebut dikarnakan tradisi yang ada mengandung nilai-nilai yang menggambarkan karatersitik bangsa Indonesia seperti nilai sosial, religi, gotong royong dan lain sebagainya. Nilai-nilai itu dijadikan tolak ukur dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hukum atau aturan baik tertulis ataupun tidak tertulis.

Problematika sekarang yang dihadapi bangsa Indonesia terkhusus anak muda adalah tidak mengetahui secara mendalam terkait tradisi yang ada di daerah mereka dan lebih mengetahui serta mengenal budaya asing. Seperti lebih menyukai budaya luar. Hal itu terjadi tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak bagi seluruh bidang kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, politik, agama, sosial dan budaya. Jika dilihat di lapangan tidak sedikit anak muda dan masyarakat kurang mengetahui ataupun mengenal tradisi di daerah masing-masing dengan baik. Selain itu problem yang dihadapi yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sebagai *civic culture* masyarakat Indonesia sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar dan bahkan hilang, ini menjadi masalah serius yang perlu diatasi. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mengembalikan tatanan kehidupan bangsa dan Negara yakni dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merevitalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat tradisi yang ada, sehingga menghidupkan kembali karakter budaya warga Negara Indonesia yang baik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat salah satunya ditandai dengan adanya globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai percampuran budaya, dengan interaksi antar negara-negara di dunia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan. Globalisasi merupakan manifestasi dari globalisasi sosial budaya bangsa-bangsa, budaya internasional dunia 'menyatu menjadi budaya global', dan bangsa

semakin erat hubungannya. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu di dalam eksistensi kehidupan sehari-hari, maka dewasa ini di dalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global. Globalisasi adalah kecenderungan umum untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat adat/lokal ke dalam komunitas global di berbagai wilayah.

Globalisasi membawa pengaruh bagi seluruh Negara di dunia tidak terkecuali Negara Indonesia. Pengaruh yang diakibatkan dari adanya globalisasi ada yang positif dan negative pada semua bidang kehidupan termasuk bidang budaya. Pengaruh negative yang ditimbulkan dari adanya globalisasi perlu diantisipasi dan memerlukan keterlibatan dari semua pihak. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang kurang menfilter budaya luar untuk diambil kemudian diterapkan dalam sehari-hari perlu diminimalisir, terkhusus anak muda yang mayoritas menyukai hal yang unik dan baru. Lemahnya peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan budaya di daerah masing-masing dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang lebih kebarat-baratan, lebih suka budaya luar dari pada budaya sendiri. Jika hal ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan budaya asli mengalami kemerosotan atau punah.

Kebudayaan disetiap daerah berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Satu daerah memiliki banyak kebudayaan ataupun tradisi. Dibagian timur Indonesia yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai kebudayaan yang masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, ritual, kebudayaannya. Tradisi yang ada di pulau Lombok tidak kalah unik dan menariknya dengan tradisi yang ada di daerah lain di Indonesia. Salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan adalah tradisi "*Rebo Bontong*". Tradisi "*Rebo Bontong*" merupakan upacara adat suku sasak Lombok yang berada di Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Tradisi Rebo Bontong memiliki keunikan yaitu menggabungkan antara tradisi umat Islam dengan umat Hindu, hal tersebut dapat diamati dari serangkaian proses pelaksanaannya, selain itu juga terdapat nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya sebagai *civic culture* Indonesia. *Rebo Bontong* dalam istilah bahasa sasak berasal dari kata "*Rebo*"

dan “*Bontong*”. “*Rebo*” berarti “*Rabu*” dan “*Bontong*” berarti “*terakhir/akhir*”. Jadi “*Rebo Bontong*” berarti Rabu akhir pada bulan Safar. Tradisi “*Rebo Bontong*” dapat diartikan sebagai upacara “*tolak bala*” (menolak bahaya) atau musibah baik berupa penyakit, bencana alam dan lainnya. Menurut kepercayaan masyarakat sasak Pringgabaya bahwa bulan safar di anggap bulan sial, puncaknya hari Rabu minggu terakhir sehingga masyarakat percaya untuk mencegah hal itu, maka dilakukan upacara tradisi “*Rebo Bontong*” sebagai tanda untuk meminta do’a kepada Allah SWT dalam rangka memohon perlindungan supaya dijauhkan dari segala macam mala petaka.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam lagi terkait tradisi “*Rebo Bontong*”. Beberapa alasan peneliti sebagai berikut: 1) Masyarakat sasak Pringgabaya masih tetap melaksanakan tradisi tersebut ditengah pesatnya arus globalisasi. 2) Memperkenalkan tradisi “*Rebo Bontong*” Pada masyarakat Indonesia sebagai salah satu bentuk kebudayaan warga Negara (*civic culture*) agar tetap dilestarikan. 3) Selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka mempertahankan tradisi tersebut sebagai salah satu “*civic culture*” pada masa sekarang maupun masa yang akan mendatang. 4) Kemudian yang terakhir peneliti ingin mengkaji bagaimana proses pelaksanaan tradisi “*Rebo Bontong*” yang dilakukan masyarakat sasak Pringgabaya. Oleh karna itu peneliti tertarik mengangkat judul “*Civic Culture*” dalam Tradisi “*Rebo Bontong*” Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017:6).) Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu etnografi. Etnografi yaitu suatu desain kualitatif yang mendeskripsikan dan

menginterpretasikan pola kehidupan pada kelompok masyarakat tertentu seperti nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang datanya dikumpulkan melalui kerja lapangan (Rachma, 2018). Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi yaitu peneliti ingin menjelaskan atau mendeskripsikan melalui kata-kata secara real atau nyata terkait tradisi rebo bontong sebagai *civic culture* yang terdapat di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur mengenai pelaksanaan *Rebo Bontong*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian yakni ketua adat, tokoh masyarakat (pemerintah), dan masyarakat Pringgabaya yang mengetahui dan melaksanakan tradisi *Rebo Bontong*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan informan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman (2014) dimana tahap-tahapnya yaitu: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Rebo Bontong*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *Rebo Bontong* merupakan salah satu tradisi atau kebudayaan asli masyarakat sasak Pringgabaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan semua keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Tujuan diadakannya tradisi ini sebagai ucapan *selamatan* atau sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan YME atas rizki yang diberikan serta salah satu cara agar terhindar dari tolaq bala (musibah) sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan:

“Tujuan diadakannya *Rebo Bontong* itu sendiri sebagai ucapan rasa syukur dan

supaya terhindar dari segala macam musibah”

Dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* zaman dahulu berbeda dengan pelaksanaan zaman sekarang, dimana dulu perayaan *Rebo Bontong* dapat dikatakan sederhana dimana tata cara pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* zaman dahulu menurut Sabri (2017) yaitu sebagai berikut 1) Pada rabu pagi masyarakat Pringgabaya melaksanakan sholat mutlak sebanyak 4 rekaat dibarengi dengan membaca Al-Qur'an. 2) Membaca do'a kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yasin secara bersama-sama serta ayat 58 surah yasin yang berbunyi *Salamun qaulam mir rabbir rahim* sebanyak 313 kali yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau kiyai. 3) Setelah berdo'a dan membaca Al-Qur'an tadi maka kiyai mengambil air minum kemudian dibagikan ke masyarakat yang sebelumnya air tersebut sudah dibacakan do'a dengan cara menulis rajah (tulisan arab kuno) di atas daun mangga, kemudian daun tersebut dimasukan kedalam selao (periok tanah) yang sudah di isi dengan air, selanjutnya barulah air tersebut dibagi-bagikan kepada warga setempat untuk diminum. 4) Tahap terakhir yaitu masyarakat bersama-sama dengan kiyai pergi ke pantai dengan membawa sobekan Al-Qur'an yang telah dikumpulkan sebelumnya di Masjid ataupun di Musholla, kemudian sobekan tersebut dibakar dan diambil abunya, dan dimasukkan kesebuah wadah dan baru selanjutnya dibuang ketengah laut.

Pada zaman sekarang pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* dirangkaikan dengan pelaksanaan tradisi *Tetulak Tamperan* (selamatan pelabuhan) yang diadakan oleh khusus nelayan Pringgabaya. Jika dulu pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* dan *Tetulak Tamperan* dipisah serta memiliki proses masing-masing. *Tetulak Tamperan* dilakukan sebulan sebelum *Rebo Bontong* tapi sekarang waktu dan proses pelaksanaannya disatukan agar lebih meriah dan memiliki nilai jual yang dapat mendatangkan wisatawan sebagaimana menurut informan:

“*Semula jak laek Rebo Bontong kanca Tetulak Tamperan ino ta peseang gawena, laguk nane ta pesaik atekna lebih meriah atek na arak nilai jual na, lamun Rebo Bontong doang endek na arak meriah ye biasa-biasa, si*

nyuruk na meriah si Tetulak Tamperan niki, terus kan luek dengan tetarik mele gitakna”

“yang dulunya *Rebo Bontong* dan *Tetulak Tamperan* kegiatan pelaksanaannya dipisah, tapi sekarang disatukan supaya lebih meriah agar memiliki nilai jual, kalo *Rebo Bontong* sendiri dalam pelaksanaannya tidak meriah biasa-biasa saja, yang membuat meriah itu pelaksanaan *Tetulak Tamperan* sehingga banyak yang tertarik ingin melihatnya”

Pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* terdapat beberapa rangkaian tahapan yang meliputi pra acara, acara, dan penutup.

1. Tahap Pra Acara

Tahap awal dari tradisi *Rebo Bontong* adalah musyawarah. Musyawarah merupakan suatu pembahasan bersama dengan maksud untuk mencapai keputusan atas penyelesaian suatu keputusan (Permatasari, 2019). Pada pelaksanaan *Rebo Bontong* masyarakat dan pemerintah melakukan musyawarah terlebih dahulu. Dengan melakukan musyawarah maka segala permasalahan atau kegiatan dapat berjalan lancar. Pada tahap pra acara terdapat festival dalam rangka memeriahkan acara tersebut. Perlu diketahui bahwa festival ini bersifat kondisional atau tidak wajib dilakukan, hal ini tergantung bagaimana kesepakatan dan kesiapan masyarakat terutama panitia apakah ingin mengadakan festival atau tidak, selain itu juga sangat didukung oleh dan dan kondisi. Dalam musyawarah beberapa yang perlu dibahas seperti: dana, surat izin tempat, keamanan, serta perlengkapan yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan:

“Sebelum pelaksanaan *Rebo Bontong* tentu terlebih dahulu kita melakukan musyawarah di desa dengan masyarakat untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, surat izin tempat, keamanan, dana dan lain sebagainya. Jika memungkinkan dana dan kondisi yang baik, maka kita akan rayakan besar-besaran seperti mengadakan festival perlombaan, tarian, gendeng beleq serta yang paling seru perlombaan balap kuda, akan tetapi tahun kemaren ketika masa pandemic tidak

dilaksanakan, karna kita dilarang untuk mengadakan agenda besar”

Musyawarah dalam Pra acara sebelum pelaksanaan *Rebo Bontong* merupakan hal yang harus dilakukan karna ini menentukan seberapa baik dan meriahnya acara tersebut.

2. Tahap Acara

Langkah selanjutnya setelah pra acara yaitu acara inti, dimana terdapat beberapa rangkaian yaitu diantaranya:

Langkah pertama dari tahap ini adalah mempersiapkan alat dan bahan. Dalam mempersiapkan alat dan bahan tidak hanya dilakukan oleh panitia yang sudah dibentuk saja akan tetapi masyarakat pringgabaya terkhusus dusun ketapang bersama-sama atau bergotong royong mempersiapkannya baik laki-laki atau perempuan, kecil ataupun dewasa. Persiapan alat dan bahan ini harus lengkap minimal sehari sebelum acara berlangsung. Alat dan bahan yang digunakan berasal dari masyarakat yang suka rela. Jika barang yang dibutuhkan tidak ada barulah bahan dan alat yang diperlukan dengan cara dibeli. Diantara alat dan bahan yang di butuhkan seperti: bambu, daun kelapa muda, kayu, batang pisang, beras, telur ayam, daun sirih, ketan, buah pinang, apur, kambing atau sapi, buah-buahan, sayur, dan makanan dan lainnya. Selanjutnya Mengambil sumber mata air *goge* (sebuah tempat) atau *larung* dengan makna menyatukan air laut dengan air darat dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari Tuhan yang maha esa. Pengambilan mata air ini dilakukan sehari sebelum acara dilaksanakan, seperti yang dikatakan oleh salah satu Informan:

“ada perwakilan untuk mengambil air yaitu mata air *goga*, hal ini bertujuan untuk menyatukan antara air laut dan darat, air tersebut dapat diminum selain itu agar mendapatkan keberkahan”

Paginya masyarakat mulai bekerja, dimana sudah ditentukan mana pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Biasanya laki bertugas mencari bambu, batang pisang, membuat panggung untuk hiburan dll. Sedangkan yang perempuan mulai memasak makanan seperti merebus ketupat dan membuat nasi kuning, kegiatan ini tidak jauh

berbeda seperti kegiatan *begawe*. Sebagaimana yang dipaparkan informan:

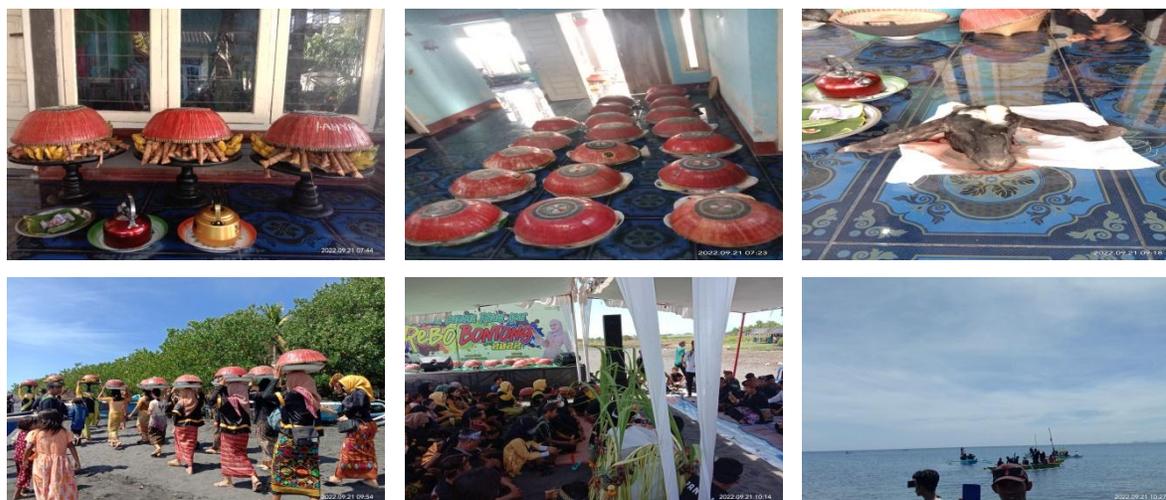
“*Marak mangkun dengan begawe ino wah acaranta niki, miak jaja, reket kanca batur-batur na ino wah*”

“seperti kita melaksanakan acara *begawe*, kita buat jajan, *reket* dan teman-temannya”.

Pada sore harinya dilakukan “*tangkapan* atau *memaca*” (pengajian) ditempat yang sudah di siapkan. Biasanya dilakukan dipantai atau salah satu rumah warga. Selanjutnya pada malam hari dilakukan penyembelihan sapi atau kambing yang dilakukan di tepi pantai hal ini bertujuan mengorbankan hewan sebagai tanda *selamatan* (syukur). Waktu dini hari sekitar jam 03:00 dini hari masyarakat mulai melakukan persiapan seperti memasak nasi, daging kambing atau sapi yang sudah di sembelih malam harinya, membuat tempat sesajen, makanan dan lain-lainnya. Makanan tersebut akan disajikan setelah acara pelarungan kepala sapi atau kerbau dilakukan.

Paginya sekitar pukul 08:00 masyarakat mengarak atau pergi ke pantai. Setelah semua persiapan dilakukan orang-orang berkumpul di rumah ketua adat untuk bersama-sama menuju pantai, para masyarakat berbaris untuk mengiringi kepala kerbau yang di bawa oleh ketua adat, mereka menggunakan pakaian adat atau *kebayak* yang di iringi musik *gamelan*. Para wanita dibelakang bertugas membawa *dulang* (tempat makanan atau nasi). Sebelum pelarungan dilakukan doa dan sholawat bersama. Setelah sampai di pantai masyarakat berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh salah seorang pemangku adat sebelum ke tengah laut untuk melarungkan kepala kerbau atau kambing.

Pelarungan kepala kerbau atau kambing. Pelarungan ini dilakukan oleh kepala adat dan masyarakat. Mereka bersama-sama pergi ketengah pantai untuk membuang kepala kerbau atau kambing sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, ini merupakan salah satu cara dalam rangka berbagi kepada makhluk hidup lainnya dilaut. Hal yang menarik disini adalah mereka akan berlomba-lomba terjun ke laut memperebutkan *ongsongan* yang berisi makanan seperti ketupat, sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya.



Gambar 1. Persiapan dan pelaksanaan tradisi

3. Pasca Acara

Dalam tahap ini beberapa agenda di lakukan yaitu makan-makan, mandi bersama, dan hiburan.

Makan Bersama, agenda makan-makan dilakukan setelah acara pelarungan kepala kambing atau sapi ke tengah laut. Masyarakat pringgabaya beserta tamu undangan menikmati hidangan yang sudah disediakan. Terdapat dua jenis hidangan yaitu hidangan utama berupa nasi dan hidangan penutup berupa jajanan tradisional. Tujuan dari makan bersama ini adalah memperkuat rasa kekeluargaan antar masyarakat Pringgabaya.

Setelah selesai makan masyarakat pringgabaya kemudian mandi bersama di pantai dengan tujuan menghilangkan penyakit serta sebagai *refreshing*. Acara terakhir yaitu menikmati hiburan, hal ini salah satu cara memeriahkan pelaksanaan *Rebo Bontong*, biasanya hiburan dimulai dari sore hingga malam. Beberapa artis local di undang untuk memeriahkan acara ini. Hiburan tersebut tidak hanya dinikmati oleh masyarakat setempat akan tetapi banyak masyarakat dari luar desa yang sengaja datang hanya untuk melihat hiburan.



Gambar 2: Kegiatan Penutupan tradisi *Rebo*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Bontong* sebagai *civic culture*

Budaya atau tradisi yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai *civic culture* Indonesia. Menurut Rodiatun, et al, (2022) yang termasuk ke dalam nilai *civic culture*

diantaranya 1) Religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah, dan cermat). 2) Sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka), 3) Ekonomi (ihtiar, kerja keras, efisien, kompetitif, hemat). Sedangkan menurut Nugroho (2019) indikator *civic culture* diantaranya memiliki unsur

nilai pengetahuan, nilai religi, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai seni. Dalam tradisi *Rebo Bontong* mengandung nilai yang mencerminkan *civic culture* masyarakat Indonesia diantaranya: nilai religi, nilai sosial atau gotong royong, nilai estetika atau seni dan nilai demokratis.

1. Nilai Religi (Keagamaan)

Nilai religi yaitu nilai yang bersumber dari Tuhan YME yang merupakan nilai tertinggi dari semua nilai yang ada. Dimana nilai ini mengatur bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama makhluk maupun makhluk lainnya. Nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan (Gifari, 2022). Nilai ketuhanan ini juga dinamakan nilai kerohanian. Nilai kerohanian merupakan nilai yang meliputi nilai kebenaran dan religious (Sawaludin, et al, 2022).

Nilai religi dalam tradisi *Rebo Bontong* dapat dilihat dari latar belakang diadakannya tradisi tersebut yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan YME atas rizki, kesehatan yang diberikan serta sebagai bentuk meminta perlindungan untuk dijauhkan dari segala macam penyakit. Selain itu juga dapat dilihat dari serangkaian proses pelaksanaannya dimana sebelum menyembelih kepala kerbau harus berdoa terlebih dahulu, sehari sebelum acara pada sore harinya dilakukan "*tangkepan* atau *memaca*" (pengajian) dalam rangka memberikan nasehat, dan berdoa sekaligus bersholawat sebelum melarungkan kepala kambing atau kerbau ke laut.

2. Nilai Sosial (gotong royong)

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial atau disebut *zoon politicon*. Hal ini berarti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. *Rebo Bontong* yang dilatar belakangi sebagai ucapan syukur dengan cara berbagi kepada makhluk yang ada di laut atau sedekah laut bukan sebatas itu saja. Sedekah laut tidak hanya sekedar tradisi pelarungan sesaji saja, namun lebih kental dalam membentuk semangat kebersamaan antar anggota masyarakat setempat (Isnaeni, 2020). Dalam tradisi *Rebo Bontong* nilai sosial dapat dilihat ketika masyarakat bersama-sama menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Bagi kaum laki-laki mereka pergi ke kebun untuk mencari kayu, bambu ataupun batang pisang, sedangkan untuk

perempuan mereka bersama-sama memasak makanan untuk dihidangkan. Sebagaimana penjelasan salah satu informan:

"dalam menyiapkan tradisi *Rebo Bontong* masyarakat Pringgabaya bergotong royong secara bersama untuk menyiapkannya, kebersamaan masyarakat tidak hanya dalam pelaksanaan tradisi ini saja, akan tetapi pekerjaan lainpun yang bertujuan untuk kepentingan orang banyak kita kerjakan secara bersama-sama"

Masyarakat Pringgabaya menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tetap dijaga hingga sekarang. Adanya nilai tersebut dapat meningkatkan solidaritas masyarakat. Solidaritas yaitu suatu keadaan dimana masyarakat memiliki kepercayaan satu sama lain yang dapat meningkatkan kerjasama, saling menghormati, menjalin persahabatan antar sesama sehingga dapat meningkatkan perhatian untuk kepentingan sesama (Parawangsa, 2022).

3. Nilai Estetika atau keindahan

Keindahan pada dasarnya bersifat alamiah yang berarti keindahan merupakan ciptaan Tuhan. manusia merupakan ciptaan tuhan yang secara tidak langsung terdapat keindahan dalam diri manusia yang perlu dijaga keindahan atau estetika memiliki arti sederhana yaitu suatu objek yang indah di lihat. Hal ini senada dengan pendapat Sawaludin, et al, (2022) yang mengatakan bahwa estetika merupakan rasa yang timbul dari seberapa indah atau mempesonannya suatu objek yang dilihat. Dalam tradisi *Rebo Bontong* dapat dilihat dari pakaian yang digunakan masyarakat, mengiringi dengan *Gendang Beleg*, tarian yang ditarikan dan *Memaca* yang dilantunkan dalam pra acara serta symbol-simbol yang dibuat seperti *Ongsongan*.

4. Nilai Demokratis

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai demokratis sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya nilai ini dapat menjadi dasar dari ketercapaian tujuan kelompok (Alghifari, et al, 2022). Nilai demokratis memiliki unsur kebebasan, persamaan, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan musyawarah (Hermawan, 2017). Adanya nilai demokrasi dalam tradisi *Rebo Bontong* terlihat dari tahap pra acara yaitu musyawarah. Dalam musyawarah tersebut didapatkan kesepakatan bersama mengenai konsep

dari acara yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan:

“*Rapat so ita juluk kanca kepala desa dait masyarakat, ngumbe ke isik ta gawak ye, apakah gawen ta blek ke ato biasa, tergantung kesepakatan bareng si penting acaranta berjalan lancar*”

(“Tahap awal tentu kita musyawarah terlebih dahulu bersama pemerintah dan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi ini, apakah acaranya besar atau kecil tergantung kesepakatan bersama”).

5. Nilai Ekonomi

Penyelenggaraan tradisi *Rebo Bontong* yang melibatkan banyak orang baik dalam desa ataupun luar desa yang banyak mendatangkan masa untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan *Rebo Bontong*. Selain itu juga karna ingin menikmati hiburan yang sudah disediakan. Untuk itu maka akan dikenakan biaya atau tiket masuk. Hasil dari pemasukan tersebut untuk kepentingan pengelolaan pantai, untuk pembangunan masjid khususnya dusun Ketapang juga untuk kas desa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebo Bontong* dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehingga mencerminkan warga negara yang baik *good citizenship*. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu budaya yang dijadikan pedoman mencerminkan kebijaksanaan dalam berperilaku baik individu atau kelompok (Sumardi, et al, 2022).

Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Menjaga Eksistensi Tradisi *Rebo Bontong*

Budaya atau tradisi yang ada perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Dalam melestarikan budaya supaya tetap terjaga ke eksistensinya memerlukan peran dari semua pihak baik itu masyarakat ataupun pemerintah. Mereka harus bekerjasama agar budaya atau tradisi yang ada tetap terjaga untuk diwariskan ke anak cucu mendatang, itu pentingnya menjaga kelestarian budaya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai dan merupakan suatu identitas bangsa Indonesia sendiri. Tradisi *Rebo Bontong* syarat akan nilai leluhur bangsa Indonesia yang tetap harus dijaga.

Menurut Sandjana (suparno, et al, 2018) upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestarian

budaya local dengan beberapa cara yaitu; *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan cara pelestarian budaya dengan ikut secara langsung atau berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Sedangkan *culture knowledge* dimana pelestarian budaya dilakukan dengan menginformasikan atau memperkenalkan kepada masyarakat setempat atau masyarakat luar mengenai tradisi yang ada. Sejalan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya peran dan upaya yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah Pringgabaya dalam melestarikan tradisi *Rebo Bontong* diantaranya:

1. Peran Masyarakat

Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan sendiri memiliki peran penting dalam menjaganya. Sebagaimana yang di kemukaan oleh Wulandari, et al, (2018) kebudayaan di suatu daerah tergantung bagaimana masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap menerima modernisasi, diantara peran dan upaya masyarakat Pringgabaya dalam tradisi tersebut tetap terjaga yaitu: Melaksanakan tradisi setiap tahunnya (*culture experience*). Dengan terus melakukannya menunjukkan bahwa pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Pringgabaya, dengan begitu kelestarian tradisi lokal *Rebo Bontong* akan tetap terjaga. Dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja akan tetapi para remaja dan anak-anak ikut memeriahkan tradisi ini yang menunjukkan antusias masyarakat dimiliki oleh semua kalangan. Memperkenalkan kepada generasi selanjutnya (*culture knowledge*). Upaya yang dilakukan dalam memperkenalkan tradisi ini yaitu dengan mengedukasi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi lokal *Rebo Bontong*, menceritakan pentingnya tradisi tersebut, dengan begitu dapat memperdalam khazanah generasi sehingga tetap eksis ditengah masyarakat.

2. Peran pemerintah

Tradisi yang ada tidak hanya dilakukan oleh masyarakat agar tetap lestari akan tetapi pemerintah juga memiliki peran penting. Budaya atau tradisi yang ada tidak akan bertahan atau bahkan bisa hilang jika pemerintah tidak ikut berperan dalam menjaganya. Pemerintah atau elit desa memiliki peran yang strategis dalam pelestarian kearifan local dimana bisa dilihat dari dua sisi yang berbeda

yaitu sebagai spirit dari dalam (kepentingan kepercayaan dan adat istiadat) dan yang kedua adalah spirit dari luar (kepentingan wisata atau kepentingan ketahanan pangan) (Sawaludin, et al, 2022). Pelestarian tradisi *Rebo Bontong* oleh pemerintah Pringgabaya dilakukan tetap mensosialisasikan kepada masyarakat, terus mensupport acara ini baik dalam bentuk material ataupun non material. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat (*culture knowledge*). Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya yang dilakukan di waktu tertentu, pemerintah Pringgabaya juga memperkenalkan pada masyarakat luar terkait *Rebo Bontong* yang dimana merupakan tradisi asli desa Pringgabaya. Serta sebagai support system utama, pemerintah mewajibkan diri untuk ikut pelaksanaannya (*culture experience*), mensupport pelaksanaan tradisi dalam segi apapun baik pemikiran maupun dana yang dilontarkan.

Masyarakat dan pemerintah sama-sama memiliki peran penting, berkorelasi dalam menjaga tradisi yang ada. Dengan bekerja sama dan saling mendukung tentu budaya local akan tetap terjaga ke eksistensinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* dahulu berbeda dengan yang sekarang, dimana jika zaman dahulu dilaksanakan secara mandiri dan sangat sacral sedangkan sekarang dilaksanakan atau disatukan dengan pelaksanaan tradisi *Tetulak Tamperan* (upacara selamatan laut) dengan tujuan supaya lebih meriah. Pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* yang dilakukan sekarang dirangkaikan dengan perayaan *Tetulak Tamperan* tujuan disatukan kedua tradisi ini agar lebih meriah. Tradisi tersebut merupakan tradisi asli masyarakat sasak Pringgabaya yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yang hingga sekarang tetap dilestarikan. Sehingga proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* sebagai berikut; 1) Menyiapkan atau mengumpulkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, 2) Mengambil air dari sumber mata air *goga*, 3) Membuat segala macam sesaji, jajanan, atau sering disebut *begawe*, 4) *Memaca* atau *hikayat*, 5) Penyembelihan hewan yang dikorbankan, 6) Mempersiapkan

perlengkapan yang untuk dibawa kepantai, 7) Berdoa dan sholawatan, 8) Pelarungan kepala sapi atau kambing. Tradisi *Rebo Bontong* mengandung nilai-nilai leluhur masyarakat Indonesia sebagai *civic culture* atau identitas warga Negara diantaranya: nilai religi, nilai sosial, nilai estetika, ekonomi, dan nilai demokratis. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menjaga tradisi tersebut sebagai wujud *civic culture* masyarakat Indonesia diperlukan peran masyarakat ataupun pemerintah. Dimana upaya masyarakat Pringgabaya yaitu tetap melaksanakan dan memperkenalkannya kepada anak cucu mereka sedangkan dari pemerintah sendiri tetap mensosialisasikan kepada masyarakat serta terus mensupport tradisi *Rebo Bontong* baik dalam bentuk material ataupun non material. Tradisi *Rebo Bontong* sebagai wujud *civic culture* masyarakat Indonesia harus tetap dijaga keberadaannya, maka diperlukan peran masyarakat ataupun pemerintah dalam melestarikannya. Dimana peran masyarakat Pringgabaya yaitu tetap melaksanakan (*culture experience*) dan memperkenalkannya kepada anak cucu mereka (*culture knowledge*), sedangkan dari Pemerintah sendiri tetap mensosialisasikan kepada masyarakat (*culture knowledge*) serta terus mensupport tradisi *Rebo Bontong* baik dalam bentuk material ataupun non material (*culture knowledge* dan *culture knowledge*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penelitian hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua yang selalu mensupport dalam menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah iniserta pihak lain yang berkontribusi secara signifikan.

REFRENSI

- Alghifari, Lalu Muhammad Maqbul, et al., (2022). *Tradisi Patas Masyarakat Suku Sasak*. 10(2), 9.10.
- Deta, R.S. (2019). *Peran Pemerintah dalam Melestarikan Budaya Lokal Study Penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Kesenian Tradisional Desa Dadapayu, Kecamatan Semamu, Kabupaten Gunung*

- Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Dea “Apmid” Yogyakarta.
- Ida, Rachma (2018). *Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan ata dan Metode Penelitian*, 2(2), 130.
- Isnaeni, A.N. (2020). “*Nilai-nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*” Fakultas Ilmu Budaya. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Parawangsa, L.I. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Jimpitan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Clolo Kecamatan Banjar Sari Kota Surakarta*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Skripsi. Uin Raden Mas Said Surakarta.
- Rodiyatun, I. F., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2022). *Civic Culture Dalam Budaya Beguru Pada Masyarakat Sasak (Studi Di Desa Jeruwaru, Lombok Timur)*. 4 (2), 9-13.
- Sabri, Lalu Ali (2017) *Makna Simbolik Tradisi “Rebo Bontong” dalam Kehidupan Orang Sasak Studi Deskriptif di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Subagia, Rizky (2019). *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). *Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rembitan Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*. Vol. 8 (1), 98.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). *Eksistensi dan Peran Elit Rambitan Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*. 7 (4), 2429-2430.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumardi, L., & Wahyudi, D. (2022). *Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak*. *Jurnal Pendidikan*. 7 (6)
- Tripayana, I Nengah Agus (2016). *Civic Culture Dalam Tradisi Magibung di Desa Pakraman Seraya, Karangasem-Bali*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, D.A, Falihin, D., & Zulfadli, M. (2018). *Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Mattojang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*.